

**PERAN IBU DALAM MENGATASI KEKERASAN SEKSUAL YANG  
DIALAMI ANAK PEREMPUAN DI LINGKUNGAN KELUARGA**

**Gina Wardayani**

[ginawardayani17@gmail.com](mailto:ginawardayani17@gmail.com)

**Widyastuti**

[widyastuti@unm.ac.id](mailto:widyastuti@unm.ac.id)

**Universitas Negeri Makassar**

**ABSTRACT**

*Sexual violence is a form of criminal behavior that is coercive, degrading, and threatening with the aim of controlling others in order to obtain sexual satisfaction. Sexual violence that occurs in the family is difficult to identify because it is more secretive and hidden. Individuals, especially girls who experience sexual violence, will cause psychological disturbances in their daily lives. When girls experience sexual violence, the existence of the mother will be questioned. The purpose of this study is to find out how the mother's role in overcoming sexual violence experienced by girls in the family environment. Respondents in this study were 16-year-old girls who were victims of repeated sexual violence by different people in their families. The method used in this research is qualitative using a case study approach. The data collection technique used was interviews and analyzed using data driven. The results of this study show that the mother's role affects the psychological condition of victims of sexual violence in the family environment. The mother of respondent IA did not carry out her role properly and was absent both physiologically and psychologically. Respondent IA's mother tried to cover up the sexual violence experienced by her child for various reasons. As a result of this attitude, a defense mechanism arose which the victim used to protect herself and her family.*

**Keywords:** *Children, Sexual Violence, The Role of Mothers*

**ABSTRAK**

Kekerasan seksual merupakan bentuk perilaku kejahatan yang bersifat memaksa, merendahkan, dan mengancam dengan tujuan mengendalikan orang lain agar memperoleh kepuasan seksual. Kekerasan seksual yang terjadi dalam keluarga sulit diidentifikasi karena sifatnya lebih tertutup dan tersembunyi. Individu khususnya anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual akan memunculkan gangguan-gangguan psikologis dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika anak perempuan mengalami kekerasan seksual maka keberadaan ibu akan dipertanyakan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran ibu dalam mengatasi kekerasan seksual yang dialami anak perempuan dalam lingkungan keluarga. Responden pada penelitian ini adalah anak perempuan berusia 16 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual berulang oleh orang berbeda dalam keluarganya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dianalisis menggunakan data driven. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran ibu memengaruhi kondisi psikologis korban kekerasan seksual di lingkungan keluarga. Pihak ibu dari responden IA tidak melaksanakan perannya dengan baik dan tidak hadir baik secara fisiologis maupun psikologis. Ibu responden IA berusaha menutupi kekerasan seksual yang dialami anaknya dengan berbagai alasan. Akibat dari sikap tersebut timbul defense mechanism yang digunakan korban untuk melindungi dirinya dari situasi yang menekan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan perspektif baru baik terhadap ibu yang memiliki anak perempuan korban kekerasan seksual maupun pihak lembaga masyarakat agar dapat memberikan penanganan

yang tepat sesuai dengan kebutuhan korban.

**Kata Kunci:** Anak-Anak, Kekerasan Seksual, Peran Ibu

## PENDAHULUAN

Dewasa ini permasalahan kekerasan seksual tidak hanya ditemui pada perempuan dewasa namun juga dialami oleh anak-anak. Pasal 1 Undang-Undang Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (End Child Prostitution In Asia Tourism) Internasional merupakan bentuk hubungan atau interaksi yang melibatkan seorang anak sebagai objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku (Nalele, 2017).

Komnas perempuan Republik Indonesia melaporkan bahwa jumlah kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2022 sebesar 3.014 kasus, 840 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual yang terjadi di ranah publik dan 899 kasus terjadi di ranah personal. Berdasarkan data dari Unit Pelayanan Terpadu Daerah Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Makassar tercatat 283 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang Januari hingga Juli 2022. Dari jumlah kasus tersebut, 45 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual terhadap anak, dan 1 kasus lainnya merupakan kekerasan seksual yang mana pelakunya memiliki hubungan dekat dengan korban.

Keluarga sebagai pilar utama dalam mengasuh serta melindungi anak dianggap sebagai tempat teraman bagi pelaku untuk melakukan tindak kejahatan. Oleh karena itu kekerasan seksual yang terjadi dalam keluarga sulit ditemukan karena setiap aktivitas seksual yang diterima anak dari keluarga terdekat tidak selalu dianggap sebagai bentuk pelecehan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sari dan Larossa (2014) bahwa sebuah perilaku dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan seksual berdasarkan pada situasi dimana pelecehan tersebut terjadi dan mempertimbangkan hubungan antara pelaku dan korban. Tidak hanya itu, kekerasan seksual juga dilihat dari sejauh mana korban mampu mengartikan perilaku tersebut sebagai bentuk pelecehan.

“Dulu pas aku masih SD kayanya kelas hmmm...berapa yaa itu, 4 kalau nggak salah kak, om aku masuk ke kamar pas pulang dari masjid sambil ngeraba payudara aku gitu. Tapi pas itu aku nggak paham” (Responden IA/wwc1/baris 110-115).

Ratna (2021) mengatakan bahwa ketika dalam suatu keluarga terjadi guncangan maka peran ibu yang kemudian akan dipertanyakan. Ibu sebagai figur terdekat dituntut untuk mampu melindungi dan menetapkan batasan antara anaknya dengan orang lain yang berjenis kelamin berbeda dalam keluarga begitupun sebaliknya. Namun sayangnya, kepercayaan sosial yang tinggi di dalam lingkungan keluarga membuat pengasuhan dan pengawasan ibu terhadap anak melemah sehingga membuka peluang lebih besar terjadinya kekerasan seksual (Zuhdi dan Arief, 2021).

Peran ibu sangat diperlukan saat anak mengalami kekerasan seksual dalam lingkungan keluarganya. Namun sayangnya berdasarkan pada hasil wawancara data awal diperoleh fakta bahwa keberadaan ibu tidak membantu banyak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ratna (2021) bahwa sebagian ibu yang memiliki anak korban kekerasan seksual justru meminta anaknya untuk diam demi menjaga ketahanan keluarga. Banyak ibu pada situasi tersebut meminta anaknya untuk bungkam karena takut kehilangan dukungan finansial dan dukungan emosional dari pasangannya.

“mama bilang udah maafin aja. Masa kamu tega liat ayahmu dipenjara. Dia sudah baikloh nyariin kita duit gitu kata mama” (Responden IA/wwc2/baris 204-207)

Kondisi tersebut sangat disayangkan mengingat kekerasan seksual merupakan bentuk kejahatan yang memberi dampak nyata terhadap anak yang menjadi korban. Ibu dipercaya

sebagai garda terdepan yang akan mencari keadilan bagi anak yang mengalami kekerasan seksual. Namun dalam beberapa penelitian diketahui bahwa ibu bisa menjadi pelaku ataupun malaikat penolong bagi anak perempuan yang mengalami hal tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti kemudian tertarik untuk menggali informasi lebih mendalam terkait peran ibu dalam mengatasi kekerasan seksual yang dialami anak perempuan dalam keluarganya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk menganalisis serta menemukan jawaban terkait fenomena tertentu dengan tetap memberikan batasan terhadap lingkup kasus yang diteliti. Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik purposive sampling yaitu criterion sampling. Menurut Creswell (2016) criterion sampling adalah teknik yang dilakukan untuk menentukan responden penelitian berdasarkan karakteristik yang dibutuhkan. Kemudian significant others dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai data tambahan penelitian dengan kriteria tertentu. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dalam bentuk semi structured dengan jenis pertanyaan open ended agar diperoleh data dan keterangan yang lengkap serta mendalam dari responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini melibatkan satu orang responden dan satu significant other sesuai dengan kriteria pemilihan responden. Responden dalam penelitian berinisial IA yang merupakan korban kekerasan seksual dari 4 orang berbeda dalam lingkungan keluarganya. Berdasarkan pada hasil wawancara diperoleh fakta bahwa kedua orang tua reponden bercerai saat IA berusia 4 tahun. Akibat dari perceraian tersebut responden tinggal bersama paman dan bibinya di Kota lain.

Responden pertama kali mengalami pelecehan saat kelas 4 SD yang dilakukan oleh suami dari tantenya sendiri. Pada saat itu responden tidak menganggap hal tersebut serius karena belum memahami situasi yang terjadi. Responden diketahui tidak menerima pendidikan seksual dari pihak keluarga. Edukasi seksual yang diterima responden terbatas pada anjuran untuk mengenakan pakaian tertutup saat berada di luar rumah.

“Dulu pas aku masih SD kayanya kelas hmmm...berapa yaa itu, 4 kalau nggak salah kak, om aku masuk ke kamar pas pulang dari masjid. Sambil ngeraba payudara aku. Tapi pas itu aku nggak paham soalnya masih kecil banget.. Trus kan om aku masuk masuk ke kamar sambil nanya bilang I udah tidur, jangan begadang yaa supaya nggak susah bangun sahnya gitu. Tapi tangannya sambil ngeraba” (Responden IA/wwc2/baris 101-110)

Selain dilecehkan oleh orang tua non biologis, responden IA juga mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandung berinisial MT. Pertemuan responden IA dan MT terjadi setelah responden IA memasuki jenjang SMP. Perlakuan MT bertahap dari waktu ke waktu sehingga membuat IA merasa bingung. Pada awalnya perlakuan MT menimbulkan kebingungan terhadap IA lantaran ia tumbuh tanpa figur ayah. IA tidak dapat menilai dengan baik apakah perlakuan ayahnya sebagai bentuk kasih sayang atau bukan. Kendati demikian, IA tetap diam karena ingin menjaga hubungan baik dengan ayahnya sehingga tidak mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

“Jadi aku pikir kalau semua ayah pasti lakukan hal yang sama ke anaknya. Pas itu aku terima-terima aja kak meskipun risih, yaa aku pikir karena aku belum terbiasa aja hidup sama bapak. Jadi banyak nggak tahunya. Gitu” (Responden IA/wwc1/baris 242-247)

Selanjutnya puncak pelecehan terjadi pada malam Selasa sekitar pukul 02.00 dini hari. MT dalam keadaan mabuk melakukan pelecehan serta kekerasan fisik terhadap IA. Responden IA sama sekali tidak terpikir bahwa ayah kandungnya akan bertindak lebih jauh dari sebelumnya. IA tidak pernah menyangka akan menjadi korban kekerasan seksual yang mana pelakunya adalah ayahnya sendiri. Saat menerima perlakuan tersebut IA menolak namun dipukuli oleh ayahnya.

“Nah pas tengah malam sekitar jam 2 subuh kayanya kak. Bapakkan suka mabuk terus pulangnyanya tengah malam yaa, nah pas dijam 2 itu aku terbangun karna nggak sengaja dengar suara pintu kamar terbuka. Tapi aku lanjut tidur lagi karna aku tau itu pasti bapak. Aku nggak nyangka ternyata pas disitu malah mau digituin sama bapak” (Responden IA/wwc 1/baris 378-383)

Setelah menjadi korban kekerasan seksual oleh ayah kandungnya sendiri IA memilih menarik diri dari lingkungan dan tidak menceritakan hal tersebut kepada orang lain. IA menilai kejadian tersebut sebagai aib yang sulit diterima oleh masyarakat terlebih pelaku dari pelecehan tersebut adalah ayah kandungnya. Responden merasa dirinya tidak berharga karena kehilangan sesuatu yang seharusnya dimiliki oleh seorang remaja perempuan yang belum menikah. IA menstigma dirinya sendiri sebagai perempuan yang kotor. IA menilai dirinya tidak berguna karena tidak pernah bisa menolak semua perlakuan tidak menyenangkan dari ayahnya. Dengan alasan tersebut IA merasakan banyak perubahan dalam kesehariannya. Perubahan yang kemudian paling tampak adalah keinginan untuk bergaul dengan teman-temannya berkurang.

### **Peran Ibu**

Responden IA tidak menerima perlakuan yang baik saat dijemput ibunya setelah kekerasan seksual terungkap. Responden dimarahi dan dianggap bodoh karena tidak mampu melindungi diri dari perilaku bejat ayah kandungnya. Semakin jauh IA dinikahkan paksa oleh ibunya dengan pria tidak dikenal berinisial S. IA dinikahkan paksa karena dikhawatirkan akan hamil diluar pernikahan. Ibunya meyakinkan IA bahwa tidak akan ada lelaki yang bisa menerimanya selain S. IA mengaku kecewa dengan keputusan ibunya namun tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

“Iya terus mama juga bilang kalau I udah nggak perawan. Jadi mana ada laki-laki yang mau sama I selain S. Kata mama I nggak boleh banyak mau, ada yang mau aja udah syukur gitu” (Responden IA/wwc1/baris 998-1002)

Beberapa bulan pernikahannya IA dipaksa untuk berhubungan intim sebanyak 4 kali. Apabila IA menolak maka S akan mengadu sehingga IA dimarahi oleh ibunya. IA merasa tidak memiliki tempat untuk berlindung. Rasa percaya kepada ibunya perlahan hilang dan digantikan dengan rasa marah dan kecewa. Selama hidup bersama suami dan ibunya, IA merasa tertekan. IA merasa tidak ada lagi yang mampu mencintai dan memperlakukannya dengan baik. IA tidak memercayai keluarganya dan orang-orang disekitarnya setelah menerima banyak perlakuan tidak menyenangkan.

“Nah pas di makassar, I udah dipaksain hmmm itu... sama mama disuruh tidur sekamar sama S. nah pas sekamar sama S, dia minta untuk berhubungan kak, Cuma aku nggak mau. Nah S ngadu ke mama, jadi I dimarahin sama mama. Kata mama aku nggak usah keterlaluhan, nggak ada yang mau nerima aku selain S” (Responden IA/wwc1/baris 989-996)

Hubungan pernikahan responden IA tidak bertahan lama karena S memilih pergi dari rumah karena beberapa alasan. Setelah S pergi dari rumah, IA kembali menerima pelecehan dalam bentuk sentuhan sensual yang dilakukan oleh ayah tirinya. Responden IA menceritakan kejadian tersebut kepada ibu namun disuruh diam dan memaafkan perlakuan ayah tirinya dengan alasan ekonomi.

## **Pembahasan**

Pelaku pelecehan terhadap IA bukan orang lain melainkan orang yang berasal dari lingkungan keluarganya sendiri diantaranya paman berinisial X, ayah kandung, dan ayah tiri. IA menerima pelecehan berupa sentuhan pada bagian vital oleh orang tua pengganti. Morantz, Cole, Vreeman dan Ayaya (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua pengganti cenderung dilecehkan secara seksual karena tidak memiliki ikatan batin sehingga tidak ada hasrat untuk melindungi. Diketahui bahwa kekerasan seksual yang dialami anak semakin meningkat apabila anak tinggal serumah dengan orang tua nonbiologis karena sifatnya lebih tersembunyi sehingga tidak menimbulkan kecurigaan bagi masyarakat (Lieberman, Tooby dan Cosmides, 2003).

Dalam penelitian Abidin (2010) dijelaskan bahwa Seorang anak yang orang tuanya bercerai akan mengalami deprivasi parental. Deprivasi parental adalah kondisi dimana anak tidak memperoleh perhatian, cinta dan kasih dari kedua orang tuanya. Fenomena ini membuka peluang kepada pihak lain untuk melakukan hal-hal negatif terhadap anak yang selama perkembangannya tidak didampingi oleh ayah maupun ibu. Anak korban perceraian menjadi sasaran empuk tindak kejahatan karena dianggap telah kehilangan tempat untuk bergantung dan berpijak, serta tidak memiliki daya untuk melakukan perlawanan (Rosyada dan Mutma'inah, 2017).

Selain dilecehkan oleh orang tua non biologis, responden IA juga mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandung. Mulanya responden mendapat pelukan serta ciuman dari ayahnya setiap hari. Kemudian secara bertahap ayah responden terang-terangan menggesekkan kelamin ke bagian tubuh responden. Responden IA selalu mendengar ayahnya mengungkapkan rasa sayang ketika melancarkan aksinya. Kondisi tersebut membuat responden ragu menafsirkan sikap ayahnya. Responden menanamkan pikiran bahwa perlakuan ayahnya adalah bentuk kasih sayang seorang ayah pada umumnya.

Pelecehan tersebut terjadi ketika responden tinggal bersama ayahnya saat memasuki jenjang SMP. Karena sejak kecil responden tumbuh tanpa figur seorang ayah maka IA menganggap wajar situasi tersebut. MacCallum dan Golombok (2004) mengatakan bahwa kekosongan keterlibatan seorang ayah atau disebut dengan fatherless dalam proses tumbuh kembang anak menjadi pengaruh besar terjadinya perilaku menyimpang seksual yang dapat merugikan anak. Kurangnya peran seorang ayah dalam tumbuh kembang anak perempuan akan membuat sang anak kesulitan mengidentifikasi sentuhan baik dan tidak baik yang diterima dari lawan jenis termasuk ayah kandungnya (Dahlia, Yusran dan Tosepu, 2022). Disamping itu IA menceritakan bahwa MT adalah seorang alkoholik mengendalikan perilakunya. Kandungan metanol yang ada dalam minuman keras dapat menyebabkan perilaku agresif, beringas, berani, dan kadang-kadang sudah tidak dapat mengendalikan diri sehingga cenderung melakukan hal-hal yang negatif (Putra, Cahyo dan Widagdo, 2018).

Setiani, Handayani dan Warsiti (2017) menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi secara berulang apabila kurangnya edukasi seksual sehingga anak kurang memahami hak-hak dan batas teritori atas tubuhnya sendiri. Pengenalan seks dapat diberikan saat anak berusia dibawah 5 tahun karena dalam usia ini anak telah mampu melakukan eksplorasi dan mengenali bagian tubuhnya (Ifadah, 2021). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Freud bahwa anak usia 3-5 tahun memasuki fase phallic. Anak dalam fase ini mampu memahami perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan, serta memiliki rasa penasaran yang berfokus pada seksualitas. Maka dari itu, usia ini dianggap sebagai momen yang tepat untuk memberikan edukasi terkait underwear rules bahwa mereka memiliki daerah private seperti bagian dada, celana dalam dan bokong yang hanya boleh disentuh oleh orang terdekat yang berjenis kelamin sama (Februanti, Cahyati dan Arifin, 2020).

Anak yang memperoleh kekerasan seksual dalam keluarganya tidak memiliki keberanian untuk menolak ataupun melapor karena tidak memiliki tempat lain yang dapat menampungnya. Coffey, Leitenberg, Henning, Turner dan Bennett, (1996) mendefinisikan *powerlessness* sebagai keadaan yang mengacu pada ketidakberdayaan untuk melakukan sesuatu atau mencegah agar sesuatu tidak terjadi. Kondisi ini merujuk pada kurangnya pengambilan keputusan dan ketidakmampuan untuk memberlakukan pilihan atas perlakuan tidak hormat yang diperoleh. Hal ini terlihat pada responden IA yang memilih diam saat pelecehan tersebut terjadi secara berulang.

Stigmatisasi dengan menjadi korban pelecehan seksual menimbulkan rasa malu sehingga biasanya korban cenderung untuk mempertahankan sedikit harga diri dengan cara melakukan penghindaran diri dari semua interaksi dengan orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Takeuchi, Nomura, Horie, Okinaga dan Jagsi (2018) bahwa reaksi sosial positif sekalipun tidak cukup membantu korban untuk lepas dari stigma yang melekat kuat. Kebanyakan korban yang mengalami pelecehan cenderung menunjukkan ketidakhadiran yang tinggi bahkan berniat untuk meninggalkan pekerjaan maupun pendidikannya. Kondisi ini serupa dengan IA yang memilih untuk berhenti sekolah karena malu dengan teman serta guru di sekolahnya.

Perubahan perilaku responden tidak disadari oleh siapapun karena tidak memiliki orang terdekat disekitarnya. Meskipun ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama terhadap anaknya namun mereka memiliki pemaknaan berbeda atas perilaku yang ditampilkan anak. Kondisi ini dipengaruhi fakta bahwa ibu adalah orang yang tidak pernah terputus hubungan asih dan asuhnya mulai sejak anak dilahirkan (Thabita dan Werdiningsih, 2012). Begitupun dijelaskan dalam penelitian Garfinkel (2010) ibu dituntut berperan aktif dalam mengidentifikasi perilaku bermasalah pada anak. Sayangnya berdasarkan data penelitian, ibu responden tidak pernah terlibat dalam setiap kegiatan IA sejak berusia 6 tahun.

Anak yang diasuh oleh orang lain selain ibu akan mengembangkan kelekatan hubungan yang tidak aman dalam bentuk *avoidant attachment*. Bowlby menyebut ciri dari *avoidant attachment* adalah perilaku anak yang menunjukkan rasa tidak bergantung kepada orang yang sebelumnya dianggap sebagai figur lekat, cuek, dan memperlakukan figur lekatnya sama seperti orang asing. Munculnya perilaku ini dipicu karena ibu tidak lagi responsif terhadap keluhan dan kebutuhan anak, di mana anak tidak memiliki kepercayaan diri karena merasa tidak direspon dan bahkan ditolak oleh orang tua ketika anak sedang mencari kasih sayang (Anapratiwi, Handayani dan Kurniawati, 2013). Kondisi ini sejalan dengan responden IA yang tidak menceritakan kejadian yang dialami kepada ibunya karena takut semakin ditolak dan menerima stigma negatif.

Maretawati, Makmuroch, dan Agustin (2009) mengatakan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah pada setiap anak diperoleh dari bekal yang telah diajarkan dalam lingkungan keluarga. Salah satu bagian terpenting dari sistem keluarga adalah pola pengasuhan. Pola pengasuhan yang diterapkan dalam suatu keluarga akan mempengaruhi perilaku sosial anak termasuk pada saat menghadapi situasi sulit. Perilaku yang ditampilkan anak dalam lingkungan sosialnya dapat diamati sebagai cerminan dari pengasuhan yang diterimanya dalam keluarga. Anak yang hidup dalam keluarga dengan gaya pengasuhan *authoritatif* akan berpikir bahwa pendapat mereka dihargai. Sebaliknya orang tua dengan gaya pengasuhan yang *cuek* tidak menetapkan peraturan dalam keluarga dan tidak mengontrol serta mendampingi anak dalam tahap perkembangannya (Wu, 2008). Pola asuh ini menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua khususnya ibu dan anak sehingga kemudian membentuk kelekatan hubungan yang tidak aman.

Sebagaimana pada hasil wawancara responden IA diperoleh fakta bahwa sejak kecil IA tumbuh tanpa didampingi kedua orang tua baik ayah maupun ibu. Akibat dari perceraian IA merasa tidak memperoleh dukungan serta perhatian dari kedua orang tuanya. Menurut Baumrind pola asuh yang tidak terlibat atau disebut dengan *uninvolved parenting* adalah gaya pengasuhan dimana orang tua tidak menanggapi kebutuhan atau keinginan anak mereka (Darling dan Nancy, 1999). Dalam beberapa kasus, orang tua dengan pola asuh ini tidak responsif terhadap kebutuhan anaknya dan fokus pada kehidupan sendiri. Orang tua cenderung impulsif, tidak tertarik dengan sekolah anak dan tidak memiliki tujuan jangka panjang untuk kehidupan anaknya (Echedom dan Nwankom, 2018). Hal ini sejalan dengan responden IA yang diasuh dan dibiayai sekolahnya oleh orang lain setelah ibunya menikah. Selain itu orang tua dalam gaya pengasuhan ini memberi kebebasan terhadap anak untuk melakukan sesuatu selama perilaku tersebut tidak mempengaruhi citra mereka di lingkungan (Guarnotta, 2023).

Reaksi seorang ibu memainkan peran kunci yang dipercaya dapat membantu anak untuk keluar dari situasi yang tidak menyenangkan. Ibu dari anak yang menjadi korban kekerasan seksual cenderung menampilkan emosi negatif setiap kali melihat anak. Pada saat melakukan penyingkapan ibu responden IA sangat marah dan memaki dengan cara yang kasar. Sebagaimana dijelaskan oleh Shaked, Bensimon dan Mashiach (2021) bahwa individu yang berusaha keluar dari situasi tersebut sering menghadapi reaksi negatif setelah mengungkap kejadian tersebut ke kerabatnya seperti, stigma yang buruk, dikucilkan, serta berusaha untuk menutupi aib keluarga. Perasaan marah ibu terhadap anaknya yang menjadi korban muncul karena anak dianggap lemah dan tidak berperilaku sesuai yang diharapkan pada saat kejadian. Kardam dan Bademci (2013) menyebut bahwa para ibu cenderung menyangkal dan menutupi kasus tersebut karena tidak siap dengan pandangan orang-orang sekitar. Para ibu percaya dengan menutup kasus kekerasan seksual akan membantu anak untuk tetap mudah bergaul dalam lingkungan kesehariannya karena jauh dari pandangan negatif masyarakat.

Keterlibatan ibu tidak membuat responden IA merasa dicintai dan diperhatikan. Ibu IA secara tidak langsung justru menjembatani perilaku-perilaku kekerasan seksual terhadap IA dengan orang yang berbeda. Responden IA dipaksa menikah dini pada usia 14 tahun dengan seorang duda yang tidak dikenal berinisial S. Selama pernikahannya IA dipaksa untuk berhubungan seksual sebanyak 4 kali. IA tidak berdaya melawan karena ditekan oleh ibunya sendiri. Ibu IA menyebut tidak akan ada pria yang mampu menerima IA selain S. Pernikahan paksa biasanya menjadi solusi terakhir yang dipikirkan ibu untuk melindungi anaknya dari diskriminasi sosial. Ibu percaya setelah menikah stigma negatif sebagai korban pemerkosaan perlahan akan dilupakan oleh masyarakat (Izzah, Firdausi dan Iswahyuni, 2021). Selain itu menikahkan anak secara paksa setelah mengalami kekerasan seksual ditujukan untuk menyelamatkan masa depan anak mengingat masyarakat masih menerapkan budaya patriarki.

Responden berusaha menerima keputusan ibunya dan meyakini bahwa keputusan tersebut benar untuk melindunginya di masa mendatang. IA khawatir akan dinilai buruk apabila masyarakat mengetahui peristiwa yang dialami. Munculnya kecemasan atas respon sosial yang akan diterima membuat individu mengembangkan perilaku pertahanan diri sebagai alternatif untuk melindungi dirinya. *Defense Mechanism* oleh Freud secara gamblang diartikan sebagai strategi penghindaran yang dilakukan individu apabila terjadi pertentangan antara nilai dengan kebutuhan afeksinya (Cramer, 2015).

Dalam situasi yang menekan individu secara tidak sadar akan menyeleksi bentuk pertahanan seperti apa yang akan dilakukan untuk menyelamatkan egonya. Perilaku ini merupakan reaksi yang dilakukan oleh ego manusia akibat munculnya kecemasan, konflik,

atau ketakutan mendalam terhadap realita. Perilaku menipu diri sendiri dipilih oleh responden IA sebagai strategi untuk mengurangi konflik yang terjadi. Responden IA percaya bahwa keputusan ibunya tidak akan merugikan meskipun itu melanggar kebutuhan id dalam dirinya sebagaimana dijelaskan oleh Cramer (2015) bahwa individu membohongi diri sendiri demi keuntungan sosial dan masa depan yang lebih baik.

Perilaku membohongi diri sendiri oleh Sanyata (2009) disebut sebagai *defense mechanism* dalam bentuk rasionalisasi (*rationalisation*) yang merupakan taktis psikologi paling umum dan mudah dilakukan sehingga individu tidak menyadari sedang menghabiskan hidupnya dalam penyangkalan diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Cramer (2015) bahwa rasionalisasi merupakan satu dari tujuh bentuk *defense mechanism* dengan cara memutar balikkan kenyataan buruk menjadi sesuatu yang paling diinginkan. Individu pada jenis ini biasanya melakukan penghindaran pada sesuatu yang menyakitkan sehingga kemudian penyangkalan dipilih sebagai jalan pintas untuk meminimalisir dampak negatif dimasa mendatang tanpa memikirkan kemungkinan terburuk dalam jangka panjang (Jian, Zhang, Tian, Fan, dan Zhong, 2019). Perilaku tersebut cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena sumberdaya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut (Maryam, 2017).

Beberapa bulan setelah dinikahkan secara paksa IA memperoleh perilaku pelecehan seksual berupa sentuhan pada bagian sensitif oleh ayah tirinya. Setelah kejadian tersebut responden mengungkap perilaku pelecehan ayah tiri ke ibunya. Namun sayangnya ibu responden meminta IA untuk memaafkan perilaku ayah tirinya karena alasan ekonomi. Lemahnya peran ibu dapat dilihat pada bagaimana ibu bergantung secara ekonomi terhadap pasangannya. Dalam penelitian Ratna (2021) kekerasan seksual yang dilakukan oleh suami dalam sebuah keluarga cenderung ditutupi oleh ibu karena takut kehilangan dukungan finansial dari keluarganya. Padahal selain menciptakan situasi yang aman dan terlindungi bagi putrinya ibu juga bertanggung jawab membantu anak menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapi (Neherta & Nurdin, 2017).

Maniglio (2009) dalam penelitiannya mengklaim pelecehan seksual memiliki hubungan signifikan dengan hasrat melukai diri sendiri tanpa disertai niat bunuh diri. Perilaku menyakiti diri sendiri didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan untuk menimbulkan luka fisik pada tubuh sendiri, dimotivasi oleh kebutuhan untuk mengatasi tekanan psikologis yang tak tertahankan atau mendapatkan kembali rasa keseimbangan emosional. *Self-harm* menjadi strategi coping untuk mengatasi emosi negatif yang dirasakan oleh IA. Sebagaimana dijelaskan oleh Mchale dan Felton (2010) bahwa *self-harm* menjadi bentuk pertahanan diri individu dari pengalaman masa lalu yang menyakitkan. Guarnotta (2023) menyebut bahwa anak dengan gaya pengasuhan *uninvolved parenting* akan kesulitan dalam mengatasi masalah karena tidak menerima bimbingan dan pendampingan emosional dari orang tua sehingga memilih jalan yang tidak sehat dalam mengungkapkan emosi yang dirasakan.

Kualitas attachment ibu dan anak yang melakukan *self-harm* ditandai dengan kepercayaan anak terhadap ibu, komunikasi, serta keakraban hubungan keduanya. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang bisa memercayai ibu dan kurang mampu menjalin komunikasi dengan ibu rentan melakukan perilaku *self-harm* paling tidak sekali seumur hidup (Utami, Sari, Kartika dan Sari, 2023). *Self-harm* dijadikan sebagai pelampiasan kekecewaan ketika merasa ibu tidak mengerti dan tidak peduli dengan apa yang dirasakan anak.

Setelah kejadian tersebut, IA memaknai setiap kontak dengan orang lain khususnya laki-laki adalah bentuk manipulatif untuk memperoleh kepuasan seksual. Kondisi ini terjadi

karena korban menafsirkan setiap tindakan adalah sama dengan pengalaman masa lalunya. Menurut Clancy (2010) beberapa korban akan menanam ingatan tidak menyenangkan sehingga mereka akan menumbuhkan sikap waspada setiap kali mendapatkan stimulus yang sama. Kondisi ini juga sejalan dengan teori Wright (dalam Mardiyati, 2015) bahwa trauma tidak seperti fobia yang dapat dihindari karena individu yang mengalami trauma selalu hidup bersama dengan ketakutan di masa lalunya.

Serangkaian kejadian yang dialami membuat IA merasa kehilangan figur orang dewasa yang dapat melindunginya. Kepercayaan IA terhadap orang lain perlahan terkikis. Perasaan ini muncul sebagai bentuk dari kekecewaan responden atas perilaku yang diterima setelah mengalami peristiwa tersebut. Ungkapan trauma pengkhianatan (betrayal) mengacu pada trauma dimana individu atau kelompok yang dijadikan sebagai tempat berlindung dan bergantung melakukan pengkhianatan menyakiti dengan cara tertentu yang menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan (Freyd, Klest dan Allard, 2005).

Teori trauma pengkhianatan mengklaim bahwa apabila kekerasan dilakukan oleh orang terdekat maka akan mengancam kondisi psikologis korban. Kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat menimbulkan trauma pengkhianatan lebih besar dibanding dengan yang dilakukan oleh orang lain (Keng, Noorahman, Drabu dan Chu, 2019). Kekerasan yang terjadi dalam lingkup keluarga dapat mengikis rasa percaya dan rasa hormat korban tentang pelaku yang sebelumnya dianggap mitra baik.

Trauma pengkhianatan mungkin tidak mengancam kematian atau cedera fisik, tetapi dapat merusak kesejahteraan hubungan, harga diri, dan pandangan tentang orang lain dan dunia. Setiap individu yang menjadi korban akan berpikir bahwa dirinya tidak lagi memiliki tempat berlindung. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil wawancara responden IA yang masih berharap untuk diklaim sebagai anak negara. Selain itu kekerasan yang terjadi menyebabkan hilangnya rasa percaya IA terhadap seluruh keluarga serta orang lain apabila dihadapkan dalam kondisi yang hampir sama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu responden merupakan peran kunci dalam setiap kekerasan seksual yang dialami anak perempuannya. Kekerasan seksual yang dialami oleh responden terjadi karena rendahnya kehadiran ibu baik secara fisik maupun psikis dalam keseharian responden. Ibu responden menikah lagi sehingga perhatiannya terhadap anak terputus dan fokus pada kebutuhan pasangan barunya. Selain itu kekerasan seksual secara berulang terjadi karena kondisi ekonomi. Ibu dari responden IA takut kehilangan dukungan finansial dari pasangannya sehingga pelecehan seksual yang dialami IA tidak ditangani dengan baik.

Individu yang mengalami kekerasan seksual cenderung menerima perlakuan buruk dan stigma negatif dari keluarga karena dianggap sebagai aib dan sumber rasa malu. Responden IA tidak menerima perlakuan yang menyenangkan setelah melakukan penyingkapan terkait peristiwa yang dialami. Responden IA tidak menerima perlindungan apapun dari ibunya setelah menjadi korban secara berulang. Diketahui dari hasil wawancara bahwa responden IA kemudian dinikahkan secara paksa oleh ibunya dengan laki-laki yang tidak dikenali. Hasil dari sikap tersebut responden mengembangkan Defense mechanism dalam bentuk penyangkalan.

Anak perempuan yang dilecehkan secara berulang dan tidak menerima dukungan positif dari keluarga khususnya ibu akan mengembangkan perilaku negatif seperti menarik diri dari lingkungan sekitar, perilaku menyakiti diri sendiri, perasaan tidak berharga, serta rasa takut berlebih apabila dihadapkan pada stimulus yang sama. Selain itu anak akan kehilangan figur orang dewasa yang dipercaya dapat melindunginya. Sepanjang

pengalamannya seorang anak akan merasa dikhianati dan tidak memiliki tempat untuk berlindung. Perasaan ini timbul ketika seseorang yang dipercaya dapat membantu keluar dari masalah justru melanggar kepercayaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anaprawati, D., & Handayani, S.S., & Kurniawati, Y. (2013). Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Pada Ra Sinar Pelangi Dan Ra Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 23–30.
- Clancy, S. A. (2010). The trauma myth: the truth about the sexual abuse of children--and its aftermath. In *Choice Reviews Online* (Vol. 47, Issue 11). <https://doi.org/10.5860/choice.47-6556>
- Coffey, P., Leitenberg, H., Henning, K., Turner, T., & Bennett, R. T. (1996). Mediators of the long-term impact of child sexual abuse: Perceived stigma, betrayal, powerlessness, and self-blame. *Child Abuse and Neglect*, 20(5), 447–455. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(96\)00019-1](https://doi.org/10.1016/0145-2134(96)00019-1)
- Cramer, P. (2015). Defense mechanisms: 40 years of empirical research. *Journal of Personality Assessment*, 97(2), 114–122. <https://doi.org/10.1080/00223891.2014.947997>
- Dahlia, S., Yusran, S., & Tosepu, R. (2022). Analisis faktor penyebab perilaku pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Abidin, Z. (2010). Konseling Sebagai Alternatif Penanggulangan Perilaku Maladaptif Remaja Deprivasi Parental. 4(1), 178–192.
- Darling, N. (1999). Parenting style and its correlates. *ERIC Digest*. Eric Digest, 1–7. <http://bern.library.nenu.edu.cn/upload/soft/0-article/+025/25104.pdf>
- Februanti, S., Cahyati, A., Arifin, U., D3, P., & Poltekkeskemenkes Tasikmalaya, K. (2020). Implementasi pendidikan seks underwear rules sebagai upaya pencegahan keekrasan seksual di Tasikmalaya. 2(1).
- Guarnotta, E. (2023). Uninvolved Parenting: Definition, Characteristics, & Impact. *Choosing Therapy*. <https://www.choosingtherapy.com/uninvolved-parenting/>
- Ifadah, A. S. (2021). Materi dan strategi pendidikan seks bagi anak usia dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.30587/jieec.v3i1.2294>
- Izzah, H., Firdausi, M., & Iswahyuni, T. (2021). Faktor dan Dampak Nikah Paksa Terhadap Putusnya Pernikahan Menurut Kompilasi Hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 2(1), 59–78. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v2i1.174>
- Jian, Z., Tian, L., Fan, W., & Zhang, W. (2019). Self-deception reduces cognitive load: The role of involuntary conscious memory impairment. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01718>
- Kardam, F., & Bademci, E. (2013). Mothers in Cases of Incest in Turkey: Views and Experiences of Professionals. *Journal of Family Violence*, 28(3), 253–263. <https://doi.org/10.1007/s10896-013-9495-z>
- Lieberman, D., Tooby, J., & Cosmides, L. (2003). Does morality have a biological basis? An empirical test of the factors governing moral sentiments relating to incest. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 270(1517), 819–826. <https://doi.org/10.1098/rspb.2002.2290>
- MacCallum, F., & Golombok, S. (2004). Children raised in fatherless families from infancy: A follow-up of children of lesbian and single heterosexual mothers at early adolescence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 45(8), 1407–1419. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00324.x>
- Maniglio, R. (2009). The impact of child sexual abuse on health: A systematic review of reviews. *Clinical Psychology Review*, 29(7), 647–657. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2009.08.003>
- Mardiyati, I. (2015). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 26–35. <https://core.ac.uk/download/pdf/291677026.pdf>
- Maretawati, E. D., Makmuroch, & Agustin, R. W. (2009). Hubungan antara pola pengasuhan dan pola kelekatan dengan penyesuaian sosial pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sragen.

- Jurnal Wacana, 22(2), 40–49. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/8325>
- Mchale, J., & Felton, A. (2010). Self-harm: what's the problem? A literature review of the factors affecting attitudes towards self-harm. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 17(8), 732–740. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2850.2010.01600.x>
- Morantz, G., Cole, D., Vreeman, R., Ayaya, S., Ayuku, D., & Braitstein, P. (2013). Child abuse and neglect among orphaned children and youth living in extended families in sub-Saharan Africa: What have we learned from qualitative inquiry? In *Vulnerable Children and Youth Studies* (Vol. 8, Issue 4, pp. 338–352). <https://doi.org/10.1080/17450128.2013.764476>
- Nalele, Y. B. M. (2017). Peran End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes (Ecpat) Dalam Mengatasi Eksploitasi Seksual Komersil Anak (Eska) Di Indonesia (2011 – 2015). UKI Jakarta, 1–72.
- Neherta, M., & Nurdin, Y. (2017). Optimalisasi peran ibu sebagai pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak. 1–60.
- Putra, A. P., Cahyo, K., & Widagdo, L. (2018). Identifikasi Perilaku Seks Bebas Akibat Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Pengunjung Remaja Kelab Malam “X” Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 715–723. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm%0AIDENTIFIKASI>
- Ratna, J. R. (2021). Peran Wanita Dalam Keluarga Inses (Studi Tentang Peran Wanita Sebagai Istri Dan Ibu Dalam Keluarga Yang Mengalami Kekerasan Seksual Inses Ayah Kepada Anak Di Uppa Polres Malang).
- Rosyada, N., & Mutma'inah, S. (2017). *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*. 1(2).
- Sanyata, S. (2009). Mekanisme Dan Taktik Bertahan: Penolakan Realita Dalam Konseling. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 08, 35–44.
- Sari, A. N. D. B. N. Iarossa. (2014). Analisis Peranan Korban Dalam Terjadinya Kejahatan Seksual Terhadap Anak Ditinjau Dari Viktimologi (Studi Kasus Putusan Pengadilan Tinggi Semarang Nomor: 50/ Pid.Sus/ 2012/ PT. Smg). *Analisis Peranan Korban Dalam Terjadinya...*, 3(1), 61–67. <http://kbbi.web.id/terbit>
- Setiani Fibrinika Tuta, Sri Handayani, W. (2017). Studi Fenomenologi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya. *Jurnal PPKM II*, 122–128.
- Shaked, E., Bensimon, M., & Tuval Mashiach, R. (2021). Internalization and Opposition to Stigmatized Social Discourse among Incest Survivors. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(7), 847–868. <https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1970680>
- Takeuchi, M., Nomura, K., Horie, S., Okinaga, H., Perumalswami, C. R., & Jagsi, R. (2018). Direct and indirect harassment experiences and burnout among academic faculty in Japan. *Tohoku Journal of Experimental Medicine*, 245(1), 37–44. <https://doi.org/10.1620/tjem.245.37>
- Thabita, A., & Werdiningsih, A. (2012). Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah Ayu Thabita Agustus Werdiningsih, Kili Astarani PERAN IBU DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH ROLE IN MEETING THE NEEDS O. *Jurnal STIKES*, 5(1), 82–98.
- U. Echedom, A., Nwankwo, T. V., & U. Nwankwo, E. (2018). Influence of Authoritative, Authoritarian, Permissive, and the Uninvolved Parenting Styles on the Reading Attitudes of Students in Anambra State, Nigeria. *Journal of Library and Information Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.15640/jlis.v6n2a1>
- Utami, G., Sari, N., Dahlia, D., & Sari, K. (2023). Self-Injury Behavior Pada Remaja Korban Perundungan dan Kaitannya dengan Kelekatan Orang Tua. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(2), 198–220. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v6i2.32163>
- Wu, E. H. (2008). Parental influence on children's talent development: A case study with three chinese american families. *Journal for the Education of the Gifted*, 32(1), 100–129. <https://doi.org/10.4219/jeg-2008-826>
- Zuhdi, I., & Arief, Y. (2021). Gambaran Latar Belakang Keluarga Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Siak Sri Indrapura. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i1.6667>